



NOTASI ILMIAH DAN ETIKA AKADEMIKA

Oleh : Usmani Haryanti

A. Pendahuluan

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia ilmiah tidak lepas dari kegiatan penulisan ilmiah. Untuk menuju pada penulisan ilmiah kita pun dituntut pula mengetahui tentang cara-cara penulisan ilmiah tersebut, secara baik dan benar serta konsisten.

Notasi ilmiah termasuk sub bagian dari Epistemologi disamping sub-sub yang lain. Dalam notasi ilmiah itu sendiri ada beberapa bagian yang saling terkait satu sama lainnya, sehingga dalam menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang terdapat dalam penulisan dapat dikomunikasikan secara ilmiah dengan tepat dan jelas.

Selain mengetahui notasi ilmiah, ternyata seorang penulis karangan ilmiah juga dituntut untuk mengutamakan kebenarannya dan perlu memegang teguh etika dan kejujuran. Kedua hal tersebut merupakan kriteria di dalam pelaksanaan tugas dalam penulisan karangan ilmiah.

Sesuai uraian di atas, makalah ini akan membahas tentang "NOTASI ILMIAH DAN ETIKA AKADEMIKA" yang pada dasarnya tidak bisa lepas dalam kegiatan penulisan karangan ilmiah.

B. Notasi Ilmiah

Kata lain dari notasi ilmiah adalah cara-cara penulisan ilmiah, penunjukkan (kamus,1980). Teknik notasi menyebutkan sumber dari pengetahuan ilmiah yang dipergunakan dalam penulisan (Yuyun, 1996).

Dalam notasi ilmiah sebuah pernyataan ilmiah harus mencantumkan beberapa hal :

- (1) Harus dapat mengidentifikasi orang yang membuat pernyataan tersebut.
- (2) Harus dapat mengidentifikasi media komunikasi ilmiah dimana pernyataan itu disampaikan.
- (3) Harus dapat mengidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiah tersebut beserta tempat berdomisili dan waktu penerbitan itu dilakukan.

Ada bermacam-macam teknik notasi ilmiah yang pada dasarnya mencerminkan hakekat dan unsur yang sama meskipun dinyatakan dalam simbol dan format yang berbeda-beda. Baik keilmuan secara internasional maupun secara nasional atau lokal.

Di dunia keilmuan di kenal beberapa teknik notasi ilmiah yang diakui secara internasional, misalnya buku yang berjudul "The Modern Reascarch" karangan Jacques Barzaun dan Henry F.G. "Student Guide for Writing College Papers" karangan Kare L Turabian, "Bibliografi and Footnotes" karangan Peyton Hurt. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia kita bisa membaca buku yang berjudul "Pengantar Penelitian Ilmiah" karangan Winarno Surahmad, "Teknik Penulisan Ilmiah Populer" karangan Slamet Suseno, Pedoman Penulisan Laporan Penelitian" karangan S. Effendi, dan masih banyak lagi buku-buku pembahasan metode penelitian yang ada.

Biasanya setiap perguruan tinggi tertentu mempunyai atau membuat buku tentang teknik notasi ilmiah sendiri. Dan buku itu dipakai sebagai pedoman penulisan ilmiah dilingkungan perguruan tinggi tersebut. Pada dasarnya seorang penulis karangan ilmiah boleh memilih salah satu dari teknik notasi ilmiah yang telah diakui, asalkan dilakukan secara konsisten, dengan bahasa yang jelas, sehingga dapat mengkomunikasikan gagasannya secara ilmiah.

Yang menjadi bahasan dalam notasi ilmiah di dalam makalah ini antara Kutipan, Catatan Kaki atau Footnote, dan Bibliografi atau daftar pustaka, yang ketiganya saling terkait dan sangat esensial dalam penulisan karya ilmiah.

1. Kutipan

Dalam penulisan-penulisan ilmiah, mau tidak mau penulisan skripsi, Tesis, Disertasi, serta karya ilmiah yang lain, seringkali dipergunakan kutipan-kutipan untuk menegaskan isi uraian, atau untuk memberikan pembuktian apa yang dikatakan.

Pengertian dari kutipan adalah pinjaman kalimat atau pendapat dari seorang pengarang, atau ucapan seseorang yang terkenal, baik terdapat dalam buku-buku atau majalah-majalah. (Gorrys, 1980) Sehingga penulis dalam mengutip sumber informasi yang digunakan untuk menunjang pembahasan atau memberikan informasi lebih lanjut ke dalam tulisannya.

Ada dua macam kutipan, yaitu kutipan langsung dan kutipan tak langsung. Yang dimaksud dengan kutipan langsung adalah pinjaman pendapat dengan mengambil secara lengkap kata demi kata, kalimat demi kalimat dari sebuah teks asli. (Gorrys K, 1980), Kutipan langsung sama benar dengan sumber asli yang dikutip di dalam hal penulisan kata, susunan kata dan kalimat, ejaan dan pungtuasinya. (Panuti S, 1998) Kutipan langsung merupakan pernyataan yang kita tuliskan dalam karya ilmiah kita dalam susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikitpun. (Yuyun, 1996).

Sedangkan yang dimaksud dengan kutipan tak langsung adalah pinjaman pendapat seorang pengarang atau tokoh terkenal berupa intisari atau ikhtisar dari pendapat tersebut. (Gorrys K, 1980). Kutipan tak langsung adalah kutipan yang mengangkat gagasannya saja yang kemudian diungkapkan dengan kata-kata dan gaya pengutip sendiri. (Panuti S, 1998). Sedangkan menurut Yuyun, kutipan tak langsung kita mengubah susunan kalimat yang asli dan susunan kalimat kita sendiri. (1996). Jadi dalam kutipan tak langsung penulis berusaha mengungkapkan dengan bahasa penulis sendiri yang berdasarkan pendapat atau gagasan nara sumber tersebut.

Sebelum kita menulis kutipan, terlebih dahulu harus memahami beberapa prinsip, antara lain : (1). Jangan mengadakan perubahan, (2). Bila ada kesalahan diberi tanda Sic!,(3). Menghilangkan bagian kutipan. (Gorrys. K, 1980).

Di bawah ini akan penulis berikan beberapa contoh dalam kutipan, agar tiap jenis kutipan dapat dipahami lebih jelas.

a. Kutipan langsung yang tidak lebih dari empat baris.

Ditempatkan di dalam teks diantara tanda petik dengan jarak yang sama dengan jarak di dalam teks, yaitu dua spasi.

Contoh :

“Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat manusia” (Gorrys. K, 1980:1). Demikianlah ...

b. Kutipan langsung yang lebih dari empat baris.

Ditempatkan di bawah baris terakhir teks yang mendahuluinya, dalam jarak 2,5 cm; jarak antara baris dengan baris kutipan satu spasi dan menjorok masuk lima ketukan dari margin kiri. Tanpa tanda petik (versi Panuti), boleh atau tidak diapit dengan tanda petik (versi Gorrys).

Contoh :

“komunikasi ilmiah harus bersifat reproduktif, artinya bahwa si penerima pesan mendapatkan kopi yang benar-benar sama dengan prototipe yang disampaikan si pemberi pesan, seperti fotocopy atau sebuah afdruck foto.” (Yuyun, 1996 : 351).

c. Kutipan Tak Langsung

Dalam kutipan tak langsung biasanya intisari pendapat itu yang dikemukakan. Sebab itu kutipan tidak menggunakan tanda kutip, diintegrasikan dengan teks, jarak antara baris dua spasi, setelah selesai diberi nomor penunjukan atau dalam kurung nama, tahun terbit, nomor halaman.

Contoh :

Yuyun (1996:347) mengatakan bahwa penulisan ilmiah harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.

.....

.....

2. Catatan Kaki

Yang dimaksud dengan catatan kaki adalah keterangan-keterangan atas teks karangan yang ditempatkan pada kaki halaman karangan yang bersangkutan (Gorrys K, 1980). Catatan kaki adalah catatan yang memberikan keterangan tambahan yang tidak berasal dari sumber pustaka (Panuti, 1998). Dalam penulisan ilmiah catatan kaki sangat esensial karena merupakan sumber informasi bagi pernyataannya.

Setelah kita tahu tentang pengertian catatan kaki, kita harus memahami juga tentang tujuan dan prinsip-prinsip dari catatan kaki tersebut.

Tujuan diadakannya catatan kaki tersebut antara lain :

a. Untuk menyusun pembuktian.

Dalam hal ini, kita menunjukkan kembali kebenaran-kebenaran yang pernah dicapai oleh penulis lain.

b. Menyatakan hutang budi.

Dengan menyebutkan nama pengarang yang dikutip pendapatnya itu, sekurang-kurangnya kita telah menyatakan hutang budi kepadanya.

c. Menyampaikan keterangan tambahan

Yaitu untuk memperkuat uraian di luar persolan atau garis-garis yang diperkenankan oleh laju teks.

d. Merujuk bagian lain dari teks

Dalam hal ini, penulis misalnya memberi catatan untuk melihat atau memeriksa uraian pada halaman atau bab lain sebelumnya, atau halaman-halaman atau bab lain yang diuraikan.

Untuk membuat sebuah catatan kaki, perlu diperhatikan beberapa prinsip berikut :

- a. Hubungan catatan kaki dan teks.
- b. Nomor urut penunjukkan.
- c. Teknik pembuatan catatan kaki. (Gorrys. K. 1980).

Prinsip pembuatan catatan kaki ada persyaratan teknis-teknis tertentu.

Syarat tersebut adalah :

- a. Harus disediakan tempat secukupnya pada kaki halaman.
- b. Sesudah baris terakhir dari teks, dalam jarak 3 spasi dibuat garis sepanjang 15 atau 18 ketikan.
- c. Dalam jarak 2 spasi dari garis tadi, 5 – 7 ketikan dari margin kiri diberi nomor penunjukkan.
- d. Langsung sesudah nomor penunjukkan, setengah spasi ke bawah mulai diketik baris pertama dari catatan kaki.
- e. Jarak antara baris dalam catatan kaki adalah spasi rapat,
- f. Baris ke dua tiap catatan kaki selalu dimulai dari margin kiri.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka marilah kita memperhatikan cara-cara membuat catatan kaki bagi tiap jenis referensi dan catatan-catatan lainnya.

- a. Referensi buku dengan seorang pengarang.

.....
Lugas berarti bahasa yang digunakan tidak menimbulkan tafsir ganda. ⁷

Demikian bahasa dalam karya ilmiah :

⁷ Gorrys K, Komposisi (Ende-Flores : Nusa Indah, 1980), hlm. 12.

b. Referensi buku dengan dua atau tiga pengarang.

⁸ Panuti Sudjiman dan Dendy S, Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah (Jakarta: Kelompok 24, 1998), hlm. 35.

⁹ Ralp M. Blake, Curt J. Duccase and Edward H., Theories of Scientific Method (Seattle : the University of Washington Press, 1996), hlm. 46.

c. Referensi buku dengan banyak pengarang, nama pengarang pertama di tambah kata et al. (et alii: dan lain-lain).

¹⁰ Sukarno et al., Dasar-Dasar Pendidikan Science (Jakarta : Bharata, 1973), hlm.75.

d. Kalau edisi berikutnya mengalami perubahan.

¹¹ James R. Newman (ed), What is Science? (New York : Simon and Schuter, 1965), hal.23.

e. Sebuah buku yang diterjemahkan harus ditulis baik pengarang maupun penerjemah buku tersebut.

¹² Jan Van Luxemburg, Pengantar Ilmu Sastra, terjemahan Dick Hartoko (Jakarta : Gramedia, 1982), hlm.50.

f. Sebuah makalah yang dipublikasikan dalam majalah, koran, kumpulan karangan atau disampaikan dalam forum ilmiah dituliskan dalam tanda kutip yang disertai dengan informasi mengenai makalah tersebut.

¹³ Karlina, "Sebuah Tanggapan: Hipotesis dan Setengah Ilmuwan", Kompas 12 Desember 1981, hlm.4.

¹⁴ Like Wilardjo, "Tanggung Jawab Sosial Ilmuwan" Pustaka, th III No.3, April 1979, hlm. 11 - 14.

¹⁵ M. Sastrapratedja, "Perkembangan Ilmu dan teknologi dalam kaitannya dengan Agama dan Kebudayaan" , makalah disampaikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III, LIPI, Jakarta, 15-19 September 1981.

¹⁶ B. Suprpto, "Aturan Permainan Dalam Ilmu-Ilmu Alam", Ilmu dalam Perspektif, ed. Yuyun S. Suriasumantri (Jakarta : Gramedia, 1978) hlm. 129-133.

Pengulangan kutipan dengan sumber yang sama dilakukan dengan memakai notasi : op.cit. (opere citato: dalam karya yang telah dikutip), loc.cit. loco citato: dalam tempat yang telah dikutip, dan ibid (ibidem : dalam tempat yang sama). Untuk pengulangan maka nama pengarang tidak ditulis lengkap, melainkan cukup nama familinya saja.

Pengulangan halaman yang berbeda dan telah diselang oleh pengarang lain ditulis dengan mempergunakan op.cit.

¹⁷ Wilardjo, op.cit. hlm.15.

Sekiranya kita mengulang kutipan M. Sastrapratedja dalam catatan kaki nomor 15 terhalang oleh pengarang lain, maka menggunakan op.cit.

¹⁸ Sastrapratedja, loc.cit. hlm. 65.

Pengulangan dengan tidak diselang oleh pengarang lain maka dipergunakan notasi ibid.

¹⁹ ibid, hlm. 131.

Dalam arti kita mengulangi kutipan dari karangan B. Suprpto seperti tercantum dalam catatan kaki nomor 16 meskipun dengan nomor halaman yang berbeda.

3. Daftar Pustaka atau Bibliografi

Dari ulasan di atas, baik yang kita kutip secara lengkap, sumbernya kemudian kita sertakan ke dalam daftar pustaka atau bibliografi.

Yang dimaksud dengan daftar pustaka atau bibliografi adalah sebuah daftar yang berisi judul-judul buku, artikel, dan bahan-bahan penerbit lainnya, yang mempunyai pertalian dengan sebuah karangan atau sebagian dari karangan yang telah digarap. (Gorrys K, 1980:213).

C. Etika Akademika

Sebagai seorang akademika perlu memegang teguh etika dalam penulisan karya ilmiahnya. Karena dalam penulisan tersebut dituntut adanya rasa tanggung jawab kita sebagai orang yang meminjam pendapat orang lain, atau mengutip pendapat orang lain.

Disamping menuntut pertanggungjawaban, mengutip atau meminjam pendapat orang lain berarti menyetujui pendapat itu. Dengan menyetujui pendapat itu berarti bertanggung jawab pula atas kebenarannya, dan bersedia pula memberikan bukti-bukti untuk mempertahankan pendapat itu. Hal tersebut seperti yang diutarakan Gorrys Keraf, bahwa sebuah kutipan hendaknya dibuat dengan penuh tanggung jawab. Sebab itu penulis harus dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan kebenaran pendapat yang dikutip dari segala sudut. (1980:191).

Etika merupakan suatu sistem prinsip-prinsip moral dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan di dalam melakukan sesuatu (dalam Toetik Sukanto, 1999:3), tidak terkecuali tingkah laku ilmuwan, dalam hal ini mengutip atau meminjam pendapat orang lain maupun dalam hal melakukan penelitian.

Di muka sudah diuraikan tentang kaitannya etika dan mengutip atau meminjam pendapat orang lain, dalam bentuk pernyataan hutang budi dan rasa tanggung jawabnya dengan mencantumkan sumbernya. Sedangkan dalam penelitian etika juga mempunyai peran penting, karena dalam penelitian umumnya selalu mengganggu kehidupan seseorang. Dan yang menjadi subyek penelitian adalah proses belajar dan tingkah laku orang. Sehingga dibutuhkan etika supaya tidak mengganggu dan berdampak negatif.

Uraian di atas seperti yang dikemukakan oleh Krathwohl bahwa yang dimaksud dengan gangguan adalah mulai dengan gangguan adalah mulai dengan gangguan ketukan pintu, datangnya kuisener, permintaan data, waktu dan sebagainya. (dalam Toeti S, 1999). Juga menurut Tuckman bahwa etika merupakan faktor yang penting dan sangat perlu diperhatikan di dalam

pelaksanaan penelitian pendidikan. Karena subyek penelitian adalah proses belajar dan tingkah laku orang, bahkan sering kali anak-anak, maka penelitian dapat saja menyakitkan, menakutkan, atau mempunyai dampak negatif lain terhadap kehidupan mereka. (dalam Toeti S, 1999). Untuk itu diperlukan etika pada diri peneliti, supaya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.

Rambu-Rambu Etika

Hal-hal yang perlu diperhatikan khususnya dalam melaksanakan penelitian agar tidak menyimpang dari etika adalah bahwa peneliti :

1. Mempunyai kewajiban untuk menyatakan bahwa penelitian yang dilaksanakan itu secara etis dapat diterima,
2. Perlu memberi tahu sebelumnya apa yang akan dilakukan, setelah itu minta apakah subyek bersedia untuk berpartisipasi di dalam penelitian tersebut. Ikut sertanya subyek tidak boleh dipaksa, jadi harus bersifat *volunteer*. Subyek juga berhak untuk tidak lagi berpartisipasi, meskipun penelitian belum selesai. Proses pemberitahuan harus berlangsung secara gradual dan dengan kesabaran, sehingga subyek akan merasa senang membantu peneliti dan tidak merasa sebagai kelinci percobaan.
3. Memberi tahu tidak hanya pada waktu penelitian belum dilaksanakan, tetapi juga setelahnya, khususnya apabila diharapkan adanya efek-efek negatif di dalam penelitian tersebut. Sedapat mungkin hal-hal yang membahayakan perlu dihindari, meskipun subyek telah menyatakan bersedia untuk berpartisipasi.
4. Merahasiakan dan melindungi subyek/partisipan. Respons yang diberikan sedapat mungkin harus bersifat anonim, dan diperlukan secara rahasia. Data dan analisis data yang perlu dilaksanakan tanpa melibatkan nama subyek, dan dimusnahkan setelah penelitian selesai.

Di dalam interview yang tidak mungkin bersifat anonimpun peserta wajib diberi tahu bahwa data/informasi yang diberikan dijamin kerahasiaannya.

Mason & Bramble, 1989; Rosenthul & Rosnow, 1984; Sowell & Casey, 1982; Tuckman, 1978; Babbie, 1973).

Membicarakan masalah etika tidak lepas dari kejujuran, karena memang keduanya saling terkait. Sedangkan kejujuran merupakan sifat yang tidak dapat dipisahkan dari tingkah laku seorang ilmuwan, penulis, dan peneliti harus dengan jujur memberitahukan subyek penelitian dan sumber referensi penulisannya. Selain itu masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu kejujuran dalam :

1. Mengolah data.
2. Mendeseminasikan hasil penelitian.
3. Menunjukkan sumber referensi yang dipakai. (Toeti S. 1999).

D. Hubungan Antara Notasi Ilmiah dan Etika Akademika

Bahwa hubungan notasi ilmiah dengan etika akademika sangat erat. Karena dalam notasi ilmiah tersurat adanya rasa tanggung jawab dan utang budi, yang dituangkan dalam bentuk pencantuman sumber referensi yang berupa nama pengarang, judul dan data publikasi. Sedangkan dalam Etika Akademika merupakan suatu sistem prinsip moral dan aturan untuk bertindak etis dalam melaksanakan tugasnya, dalam hal ini sebagai penulis dan peneliti. Sehingga sebagai penulis dan peneliti harus bertindak etis dan bertingkah laku sebagai seorang ilmuwan, serta jujur dalam melakukan penulisan ilmiah.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan makalah ini terlihat bahwa Notasi Ilmiah dan Etika Akademika sangat perlu bagi seorang penulis karya ilmiah. Karena dengan kedua hal tersebut berarti telah mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, etika, dan kejujuran dalam penulisan karya ilmiah.

Dafta Pustaka

- Keraf, Gorrys. 1980. Komposisi. Ende-Flores:Nusa Indah.
- Suriasumantri, Jujun S. 1996. Filsafat Ilmu. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1998. Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah. Jakarta : Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.

Sukamto, Toetik. 1999. "Etika dan Kejujuran Akademi". Makalah disampaikan dalam Pertemuan Ilmiah Mahasiswa/PPS UNJ KPK. Solo, 25 September 1999.

Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. 1999. Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Tesis. Surakarta.

Biodata Penulis

Usmani Haryanti, Dosen pada Universitas Tunas Pembangunan Surakarta dan sedang melanjutkan study S2 di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.